



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

TEOLOGI PLURALISME DALAM PERSPEKTIF

BUDHY MUNAWAR RACHMAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)

Pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Adab, Dakwah, Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Oleh

Moh. Hasan Ma'arif

Nim: 50551010

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS ADAB DAKWAH USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI

CIREBON

2012/1433



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

IKHTISAR

M. Hasan Ma'arif. 2011. *Teologi Pluralisme dalam Perspektif Budhy Munawar Rachman*. Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin, IAIN Syekh Nurjati.

Kata kunci: Teologi, Budhy Munawar Rachman, Pluralisme

Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani *Theologia* yang terdiri dari perkataan *Theos* artinya Tuhan dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi Teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Bisa juga teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni. Dari latarbelakang tersebut muncul beberapa permasalahan yaitu, (1) Bagaimana latarbelakang pemikiran Teologi Pluralisme Budhy Munawar Rachman, (2) bagaimana konsep Budhy Munawar Rachman dalam Teologi Pluralisme.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah (1) mengetahui gambaran umum teologi pluralisme, (2) mengetahui dan memahami konsep teologi pluralisme Budhy Munawar Rachman.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menempuh empat tahapan yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data. Teknik pengolahan data dilakukan dengan memakai kategorisasi dan klasifikasi sesuai dengan tujuan penulisan.

Hasil penelitian dan kesimpulan dapat dijelaskan bahwa, (1) kemunculan pluralisme sendiri berawal dari konsepsi tentang alam atau doktrin logis yang menyatakan bahwa suatu pernyataan baru dianggap benar apabila memiliki kriteria logis. Menurut aliran pluralisme, kriteria kebenaran bisa terdiri dari banyak hal dan bukan hanya logika semata, (2) konsep teologi pluralisme Budhy bukan berarti menyamakan semua agama atau mencampuradukan ajaran semua agama. pluralisme juga bukanlah menganjurkan orang untuk pindah agama akan tetapi, pluralisme lebih didasarkan bahwa kita adalah masyarakat majemuk. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan, pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia dan keselamatan agama-agama, (3) dalam konteks negara Indonesia yang kaya akan budaya dan agama, pluralisme tidak semata-mata kepada tentang adanya kemajemukan. Namun, lebih kepada keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut. Setiap pemeluk agama juga dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi terlibat juga dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Bagaimanapun juga perbedaan keyakinan tidak harus dipandang sebagai halangan dalam menciptakan persatuan, akan tetapi harus dipandang sebagai suatu potensi strategis dalam menciptakan basis kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesenangan dan kegembiraan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Maksum Mukhtar, MA selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dr. H. Adib, M. Ag selaku Dekan Fakultas Adab, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. H. Bisri, S.Ag, M. Fil. I selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. DR. H. Ahmad Fauzi, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing I atas petunjuk, dan kebijaksanaanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Burhanudin Sanusi, Lc., MA. Selaku Dosen Pembimbing II atas saran dan bimbingannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya selama penulis kuliah di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.
7. Masriah ibu sekaligus sebagai ayah yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta doa.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

8. Kakak dan adiku yang selalu mendukung dalam setiap perjalanan untuk menempuh study ini
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Akhir kata, penulis sangat berharap semoga skripsi ini akan dapat berguna bagi pembaca.

Cirebon, Januari 2012

Penulis



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR ISI

	Halaman
IKHTISAR	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN OTENSITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kerangka Pemikiran.....	8
F. Langkah-langkah Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BIOGRAFI BUDHY MUNWAR RACHMAN	12
A. Riwayat Hidup	12
B. Latar Belakang	17
C. Karya-karya.....	23



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB III	TEOLOGI PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF BUDHY	
	MUNWAR RACHMAN	27
	A. Pengertian Pluralisme.....	27
	B. Konsep Tentang Ahl-al-Kitab	35
	C. Universalisme Islam.....	41
	D.Kebebasan Beragama.....	48
	E. Titik-temu Agama-agama.....	54
	F. Analisis.....	58
BAB IV	PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA		
Lampiran-lampiran		



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial-keagamaan pada era modern sekarang ini, ditandai oleh semakin seringnya pertentangan dan bentrok kultural, sosial, etnis, dan agama yang melibatkan masyarakat sipil seperti yang terjadi di Daerah Aceh, Maluku, Poso, yang melibatkan militer seperti yang terjadi di Israel, Chechnya, Pakistan¹. Belum lagi serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat yang kesemuanya itu mengatasnamakan agama. Tidak hanya sejak serangan 11 September 2001 terhadap World Trade Center (WTC) di New York dan Pentagon di Wasington. Di Indonesia, sejak tanggal 12 Oktober 2002 lebih dari dua ratus orang di Kuta, Bali tewas atas nama Allah.

Kasus-kasus tersebut disadari atau tidak, sebenarnya telah menunjukkan terjadinya krisis moral keagamaan secara universal mengenai ajaran dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Padahal, inti dari semua ajaran agama adalah penghargaan atas hak-hak dasar manusia untuk menentukan pilihan hajat hidupnya, secara teologis maupun sosiologis.

Dalam hal ini Very Verdiansyah mengatakan, semua agama menganjurkan agar mencintai sesama, menghormati tetangga, berbelas kasih pada yang lemah dan miskin, menyerukan perbuatan baik, dan melarang perbuatan yang

¹ M. Amin Abdullah, "Keberagamaan, Agama-agama, dan Proses Menjadi Agamawan yang Baik", dalam Kata Pengantar Aloy Budy Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif Pluralistik*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. XVII.

merugikan orang lain. Setiap agama melarang aksi-aksi kekerasan apalagi pembunuhan secara disengaja, seperti kasus bom bunuh diri.²

Di era globalisasi ini ditandai oleh internetisasi, bukan jamannya lagi membangun gagasan teologi yang rigid, kaku, dan literalistik. Sudah saatnya kita semua menciptakan teologi yang toleran, santun dan pluralistik. Dalam perkembangan ilmu-ilmu agama, dewasa ini teologi agama-agama sedang mendapat perhatian besar. Dalam konteks ini, perkembangan pemikiran teologi agama-agama yang sifatnya eksklusif (merasa diri paling benar dan selamat sendiri) mendapat tantangan besar. Perkembangan tersebut antara lain dipicu oleh semakin pentingnya mempertimbangkan kondisi pluralitas antar-agama yang semakin tak terelakan lagi, sebagai kategori dinamis dalam beragama. Sehingga muncul misalnya sikap keberagaman yang toleran, tidak diskriminasi terhadap umat agama lain.

Kesadaran ini telah ikut mendorong para pemikir agama-agama untuk, paling tidak, mengembangkan teologi agamanya sendiri berkaitan dengan agama lain, dan paling tidak, dalam garis inklusif, serta lebih baik dalam garis pluralis.³ Klaim kebenaran dan klaim keselamatan secara sosiologis dapat menimbulkan konflik sosial-politik yang selalu berujung kepada konflik antar umat beragama, dan itu adalah sesuatu yang hingga saat ini menjadi kenyataan dunia modern.

Sesungguhnya Islam diturunkan pertama kali pada masyarakat Arab yang tidak hampa sejarah dan kebudayaan. Pada waktu itu banyak agama, suku dan kebudayaan masyarakat Arab yang tidak bisa disatukan begitu saja. Oleh

² Very Verdiyansyah, "Manusia Satu Umat", *Syir'ah*, 49, VI (Januari 2006), Desantara, Jakarta, hlm. 34.

³ Budhy Munwar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), cetakan ke 1, hlm. 18.



karenanya, Islam turun tidak pada satu suku atau masyarakat, akan tetapi diturunkan kepada semua masyarakat sebagai agama yang mencerahkan.⁴

Karena itu, penting untuk terus mengembangkan sikap dan kesadaran keagamaan yang terbuka terhadap berbagai kritik dan analisis, yang selalu dinamis dan bergerak sesuai dan dialogis, kita akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk satu agama saja sulit untuk menerima perbedaan pendapat yang muncul.

Pluralisme sebagai ideologi dan gerakan politik juga pernah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepada Umar dan diteruskan kepada para khalifah, bukti-bukti empiris pluralisme Islam terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik yang konkrit di Andalusia yang pada masa pemerintahan khalifah Umawi. Pemerintahan secara konsisten menegakan nilai-nilai pluralitas berdasarkan al-Quran dan Hadis, yang menciptakan iklim kemajemukan dalam masyarakat. Mereka menghargai eksistensi kebudayaan lain di luar Islam seperti Kristen dan Yahudi.⁵

Seperti dalam al-Quran surat ke 5 al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

⁴ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberatif*, (Jakarta: Kompas, 2004), cetakan ke 1, hlm. 34.

⁵ Heru Nugroho, "Islam dan Pluralisme", dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), cetakan ke 1, hlm. 65.

وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah terhadap kebajikan. Hanya kepada Alla-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihan itu.”⁶

Kata pluralisme merupakan gabungan dari kata *plural* dan *isme*. Kata *plural* diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Sedangkan pluralitas diartikan dengan keberagaman. Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau beragam.

Selain kata pluralis, ada juga kata inklusif yang berasal dari bahasa Inggris “inclusive”, yang berarti sampai dengan dan termasuk. Jadi Islam inklusif-pluralis adalah memahami keragaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini, sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat.

Selain sikap inklusif dan pluralis ada sikap eksklusif. Sikap ini merupakan pandangan yang sudah ada dari zaman ke zaman yang menganggap bahwa, agama yang di anut oleh kelompok eksklusif adalah agama yang paling benar dan menuju keselamatan. Dan agama di luar kelompok eksklusif merupakan agama yang salah serta tidak ada keselamatan.

⁶ Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Departemen Agama, 2002), hlm. 154.

Begitu juga dengan sikap yang anti pluralis yang menyatakan bahwa, “hanya agama saya yang memiliki kebenaran yang diterima melalaui wahyu.” Penganut Yahudi yang anti pluralis meyakini Taurat bersifat final dan hanya orang Yahudi saja yang memiliki kebenaran. Begitu juga dengan penganut Kristiani yang anti pluralis percaya bahwa, Yesus sebagai wahyu dan hanya melalui Yesus manusia mendapatkan keselamatan.⁷

Menurut Komaruddin Hidayat, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar, sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap tidak relevan.⁸ Kebenaran abadi yang universal akan selalu ditemukan pada setiap agama, walaupun masing-masing tradisi agama memiliki bahasa dan bungkusnya yang berbeda-beda. Karena perbedaan bungkus inilah maka kesulitan, kesalahpahaman, dan perselisihan antar pemeluk agama sering kali muncul kepermukaan. Pada tahap ini agama muncul dengan ragam wajah dan ragam bahasa sementara kita cenderung melihat perbedaannya dari pada persamaannya.

Secara empiris, masih menurut Komaruddin Hidayat suatu kemustahilan jika kita mengidealkan munculnya kebenaran tunggal, tampil dengan format dan bungkus tunggal, lalu ditangkap oleh manusia dengan pemahaman serta keyakinan yang seragam dan tunggal pula, sebab pluralitas agama dan keberagaman itu merupakan kenyataan alami yang memperkaya dunia manusia.⁹

⁷ Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), cetakan ke 1, hlm. 7.

⁸ Komaruddin Hidayat, “Ragam Beragama”, dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, *op. cit.*, hlm. 119

⁹ Lihat Komaruddin Hidayat dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Dalam Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia, 2003), cetakan ke 2, hlm.130.



Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan yang benar dalam menjalani hidupnya dan membangun peradabannya. Dengan kata lain, agama diwahyukan untuk manusia, bukannya manusia tercipta untuk kepentingan agama, agama adalah jalan bukan tujuan.¹⁰

Dewasa ini, sikap keberagaman pluralis semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh keagamaan, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda. Benih-benih pluralis juga ditemukan secara terpencar-pencar dalam berbagai pemikiran dan sikap yang mengedapkan toleransi dan keterbukaan. Di kalangan muslim modern, Sayyid Hussen Nasr, Fricof Schuon, Farrid Esack dan Abdul Aziz Sachedina. Di kalangan kristiani, William Cantwell Smith, William Motgomeri, dan Jhon Hick. Di Indonesia, cendekiawan muslim seperti A. Mukti Ali, Alwi Shihab, Nurcholis Madjid, dan Abdurahman Wahid serta Budhy Munawar Rachman. Adalah sedikit banyak cendekiawan dan tokoh agama yang membuka jalan keterbukaan menuju jalan pluralisme. Di Indonesia sendiri, wacana teologi pluralis semakain tampak dalam berbagai tulisan baik buku serta media massa sejak tahun 1970-an.¹¹

Budhy Munawar Rachman adalah salah satu dari sekian banyak cendekiawan muslim yang masih semangat dalam menyebarluaskan pemikiran dan gagasan teologi pluralis setelah wafatnya Nurcholis Madjid dan Abdurahman Wahid. Bersama teman-temannya di lingkungan Universitas Paramadina, Budhy terus mensosialisasikan ide-ide pluralismenya.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, "Agama untuk Kemanusiaan", dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, op. cit., hlm. 41.

¹¹ Muhamad. Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*, op. cit., hlm. XIV-XV.



Masih banyak, bahkan sebagian besar umat Islam kurang bersentuhan dengan ide-ide pluralisme. Oleh karena itu perbedaan agama bagi mereka masih merupakan penghalang untuk menjalin kerjasama. Mereka lupa bahwa Tuhan menciptakan bumi ini bukan untuk satu golongan atau golongan agama tertentu saja. Islam sendiri mengajarkan bahwa kebebasan memilih agama merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati.

Dengan menurunkan bermacam-macam agama tidak berarti Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan agar masing-masing berlomba dalam berbuat kebajikan dengan sesama. Manusia dihadapan Tuhan sama, karena yang dinilai adalah kebaikan dan ketulusan dalam mengamalkan ajaran-ajarannya dengan baik dan benar.¹²

Penulis memilih Budhy Munawar Rachman karena beberapa alasan:

1. Melalui Berbagai karya Budhy Munawar Rachman, kajian persoalan teologi pluralisme tidak bisa dilepaskan dari kajian sejarah, tradisi, dan kebudayaan pada waktu Islam diturunkan pada masyarakat Arab.
2. Dengan paradigma teologi pluralisme Budhy Munawar Rachman, diharapkan dapat dipakai untuk merespon permasalahan yang dihadapi oleh Islam sebagai agama, maupun Islam sebagai ideologi yang sekarang ini sedang menghadapi berbagai macam krisis.

Dari pemaparan tersebut diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai Teologi Pluralisme dalam Perspektif Budhy Munawar Rachman. Sengaja penulis mengambil tokoh tersebut dikarenakan tokoh ini yang

¹² Djohan Effendi, dalam Kata Pengantar Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, op, cit., hlm. XLIII



memberikan pemahaman ajaran Islam yang toleran, pluralis, inklusif. Bukan pemahaman keagamaan yang radikal dan ekstrimis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, fokus kajian dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih sistematis dalam rumusan masalah sebagai berikut .

1. Bagaimana latarbelakang pemikiran Teologi Pluralisme Budhy Munawar Rachman?
2. Bagaimana konsep yang ditawarkan oleh Budhy Munawar Rachman dalam Teologi Pluralisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui latarbelakang pemikiran Budhy Muanawar Rachman.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Teologi Pluralisme menurut Budhy Munawar Rachman.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, kesadaran akan pentingnya saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan menjadi suatu keniscayaan. Penanaman nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme dalam jiwa bangsa, dapat menumbuhkan sikap toleran dalam realitas masyarakat



majemuk. Dengan begitu, kekacauan dalam berbagai bentuknya tidak akan pernah terjadi.

Kata pluralisme berasal dari bahasa Belanda, yang merupakan gabungan dari kata *plural* dan *isme*. Kata *plural* diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu atau jamak. Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *pluralism*¹³ Jadi pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, politik, budaya, maupun agama.

Pemikiran keagamaan yang bercorak pluralistik adalah pola pikir keagamaan “baru” era multikultural-multireligius yang hanya dapat dibangun lewat pendekatan fenomenologi agama dengan cara selalu mempertimbangkan, mendekatkan, mendialogkan, dan menyatu padukan dimensi absolutitas dan relativitas dalam satu keutuhan pola pikir dan satu tarikan nafas kehidupan sosial keagamaan.¹⁴

Menurut Budhy, tantangan teologi paling besar dalam kehidupan beragama di jaman modern ini, adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Atau istilah lebih teknis yang biasadalam literatur teologi kontemporer bagaimana berteologi dalam konteks agama-agama. Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu, walaupun kita juga menyadari bahwa pertemuan itu kurang diisi dengan segi-segi dialogis antar iman.¹⁵

¹³ J. S. Baduah, *Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas 2003), hlm 279.

¹⁴ Aloy Budy Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, *op. cit.*, hlm. XXVI.

¹⁵ Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, *op. cit.*, hlm. V.



Pada tingkatan teologis yang merupakan dasar dari agama, muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama-agama yang juga eksis dan punya keabsahan. Padahal teologi lama telah di set-ap dan sejarah kemudian mengekstrimkannya dalam suatu kondisi yang nonpluralitas. Bahwa hanya agamakulah yang paling benar, dan yang lain salah atau menyimpang. Belum lagi soal sosial politik yang kadang-kadang memunculkan ketegangan dan kekerasan, peristiwa meletus dalam penamapakan konflik antar agama.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode penelitan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Alasan digunakan metode ini, adalah karena yang diteliti berupa pemikiran tokoh. Dengan teknik penelitian yang digunakan adalah *book survey*, karena yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku perpustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dalam masalah yang diteliti, maka diperlukan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok. Artinya, data yang diperoleh langsung dari karya Budhy Munawar Rachman yang digunakan penulis sebagai rujukan dalam



penyusunan skripsi. Sedangkan data sekunder adalah data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan penjelasan-penjelasan tentang konsep tokoh tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis mengklasifikasikan data tersebut serta menganalisis agar menghasilkan data-data yang akurat untuk diolah menjadi satu bahasan. Data yang sudah diolah dari data primer dan data sekunder kemudian menjadi sebuah interpretasi.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini terarah dan berkesinambungan, maka penulis mengajukan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB SATU Pendahuluan, berisi antara lain: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB DUA Biografi Budhy Munawar Rachman, berisi antara lain: riwayat hidup Budhy Munawar Rachman, latar belakang keintelektualan Budhy Munawar Rachman, dan karya-karya Budhy Munawar Rachman.

BAB TIGA Teologi pluralisme dalam perspektif Budhy Munawar Rachman, berisi antara lain: pengertian pluralisme, konsep tentang Ahl-al-Kitab, universalitas Islam, kebebasan beragama dan titik-temu agama-agama, analisis.

BAB EMPAT Penutup, berisi antara lain: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fareed Saiyad dan Saiyad Salahudin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap agama: Dan Jawaban Islam Terhadapnya* (terj.), Rudy Harisyah Alam, Bandung: Mizan, 2008
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Kompas; 2003.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Nalar; 2006.
- , et all., “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” dalam Dzulmanni (ed.), *Islam Liberal dan Fundamental*, Yogyakarta: eLSAQ Press; 2007.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Kompas; 2003.
- AF, Gaus Ahmad, “Menyemai Benih Islam Progresif”. *Majalah Syir’ah*. Tanpa Edisi, Jakarta: Desantara; 2005.
- Asmawy, Mohammad Said al, *Jihad Melawan Islam Ekstrim*, (terj.) Hery Haryanto Azumi, Jakarta: Desantara; 2002.
- Aziz, Ahmad Amir, *Neo Modernisasi Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurhcolis Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Graemadia; 1996.
- Bana, Jamal Al, *Al-Quran Kitab Pluralis* (terj.) Anis M, Yogyakarta: Barokah Pres, 2010.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (terj.) Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina; 1999.
- Efendi, Djohan. “Harus Ada Kebebasan Tidak Beragama” dalam Luthfi Assyaukanie (Pny.). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: JIL; 2002.
- El-Fadl, Khaled Aboe, *Cita dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme Versus Pluralisme*, Bandung: Arasy; 2003.
- Esack, Farid, *On Being A Muslim: Fajar Baru Spiritualitas Islam Liberal Plural*, (terj.), Nuril Hidayah, (Yogyakarta: IRCiSoD; 2003.
- Fanani, Ahmad Fuad, *Islam Mazhab Kritis: Menggas Keberagamaan Liberatif*. Jakarta: Kompas; 2004.
- Ghazali, Abd Moqsith. “Membangun Teologi Pluralis”. *Media Indonesia*, 26 Mei 2000.
- Hanafi, A, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra; 1995.

- Hick, Jhon, *Tuhan Punya Banyak Nama* (terj.), Amin Ma'ruf dk, Yogyakarta: Interfidei, 2006.
- Hidayat, Komarudin dan M. Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia; 2003.
- , dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Paramadina; 1998.
- , *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina; 1998.
- Hasani, Abdul, *Gagasan Pluralisme Nurcholis Madjid*, Skripsi Jurusan. Ushuluddin, STAIN Cirebon, 2006, Tidak diterbitkan
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- , *Pluralisme Agama Parasit Agama-Agama*, Jakarta: Media Da'wah, 2008.
- , *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta dan Data*, Jakarta: Media Da'wah, 2008.
- , *Kristenisasi di Indonesia: Tinjauan Historis dan Teologis*, Jakarta: Media Da'wah, 2008.
- Kamal, Zaenul. "Penganut Budha dan Hindu Adalah Ahlu Kitab" dalam Luthfi Assyaukanie (Pny.). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: JIL; 2002
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Monib, Muhammad dan Ahmad Nurcholis, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta: Gramedia; 2008.
- Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin; 1996.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibnu al-Arabi: Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , "Tuhan Transenden, Tuhan Kekerasan." Dalam Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.
- Pannikar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, (peny.), A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Purnomo, Aloys Budy, *Membangun Teologi Inklusif Pluralistik*, Jakarta: Kompas; 2003.
- Rachman, Budhy Munawar. "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa" dalam Andito (Ed). *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah; 1998.
- , "Basis Teologi Persaudaraan Antar Agama" dalam Luthfi Assyaukanie (Pny). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: JIL; 2002.

- , *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2004.
- , *Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid*. Jakarta: Paramadina; 2007.
- , “HAM dan Persoalan Relativitas Budaya” dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed). *Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina; 2005.
- , “Intinya Bukan Ritual Tapi Spiritual.” Dalam *Syir’ah*. No. 50/VI. Jakarta: Desantara; 2006.
- , *Argumen Islam Untuk Sekularisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo; 2010.
- , *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo; 2010.
- , *Argumen Islam Untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo; 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Sachedina, Abdulaziz, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam*, (terj.) Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2004.
- Suseno, Frans Magnis, “Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia”, dalam M. Rifa’i Abduh (ed), *Equality and Plurality Dalam Konteks Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: CRSU UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shofan, Moh, *Pluralisme: Menyelamatkan Agama-agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Schuon, Frithof, Mencari Titik-temu Agama-agama, (terj.) Safroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 1994.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif; 2005.
- Usman, Fathimah. *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKiS; 2002.
- Verdiansyah, Very. “Manusia Satu Umat.” Dalam *Syir’ah*. No. 49/VI. Jakarta: Desantara; 2006.
- Voltaire, *Traktat Toleransi*, (terj.), Dwi Margo Wiyono dk, Yogyakarta: LkiS; 2004.
- Wahid, Abdurahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute; 2006.